

SIKAP MASYARAKAT SURABAYA TERHADAP PESAN MISTIK DALAM PROGRAM ACARA DUA DUNIA DI TRANS 7

Irene Anggraini, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Irene.irena89@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap masyarakat Surabaya terhadap pesan mistik dalam program acara Dua Dunia di Trans 7. Sikap masyarakat Surabaya dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Teori dasar yang digunakan adalah teori mistik (Bungin, 2005). Dalam teori ini, mistik dibagi menjadi empat dimensi, yaitu ritualistik, interaksi, visualisasi, dan karakter. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pengumpulan data berupa kuesioner. Responden pada penelitian ini berjumlah 100 orang dan teknik sampling yang digunakan adalah teknik *non probability sampling*, yaitu *incidental sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap masyarakat Surabaya terhadap pesan mistik dalam program acara Dua Dunia adalah netral, artinya hasil dari sikap kognitif yang tinggi yaitu masyarakat tahu dalam tayangan Dua Dunia menayangkan dimensi mistik dan sikap afektif serta konatif yang rendah, yaitu masyarakat tidak suka dan tidak mau meniru adegan dalam tayangan Dua Dunia.

Kata Kunci: Sikap, Pesan Mistik, Program Dua Dunia

Pendahuluan

“Perkembangan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu, ketika dinasti-dinasti kerajaan masih berkuasa, sampai sekarang, selalu diwarnai dengan nuansa-nuansa mistik, kepercayaan pada hal-hal irasional. Hal ini merupakan bentuk kebudayaan turun temurun dari nenek moyang” (Garna, 2000, p. 22).

Muchtar Lubis mengatakan bahwa :

“mempercayai hal-hal gaib, bahkan cenderung “menuhankannya” merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Mereka masih percaya pada benda-benda keramat, seperti kekuatan keris pusaka, sumur keramat para Wali Songo. Bahkan masyarakat sampai sekarang masih mempercayai keramat pada tongkat Soekarno, mantan Presiden RI, kepercayaan pada Nyi Roro Kidul di Pantai Selatan Jawa, dan banyak lagi contoh lainnya” (Heldi & Alfitri, 2006, p. 192).

Dalam konteks masyarakat modern dewasa ini, gejala tersebut menjadi menarik untuk diperbincangkan karena masyarakat Indonesia masih terikat dengan budaya mistiknya. Apalagi ritual mistik dan tempat-tempat yang dianggap keramat kemudian ditayangkan di media massa. Baik berupa film, sinetron, atau bahkan *reality show*. Tayangan sejenis *reality show* dengan menonjolkan reaksi spontan si pelaku, saat ini sedang marak di televisi. Tercatat “Masih Dunia Lain” dan “Dua Dunia” (Trans 7), “Gentayangan” (TPI), “Percaya Nggak Percaya” (Anteve).

Penayangan kisah-kisah makhluk gaib di televisi menimbulkan sejumlah persoalan dan ancaman dalam kehidupan masyarakat, seperti munculnya rasa ketakutan berlebihan, kepercayaan kesaktian benda-benda tertentu, air yang mujarab, orang sakti, dan sebagainya.

Mistik adalah hubungan realitas “kebatinan” dan kesadaran manusia yang lebih mengutamakan kekuatan pengindraan manusia dalam menafsirkan realitas (Bungin, 2005, p. 158). Bentuk dari adegan-adegan mistik yang terjadi dalam tayangan program acara Dua Dunia adalah, seperti mendatangi tempat-tempat yang dipercaya memiliki mitos dan kekuatan gaib. Tempat yang didatangi adalah tempat yang telah dipilih sebelumnya dan memiliki sejarah tentang mitos dan gaib.

Alasan pemilihan acara Dua Dunia sebagai subjek penelitian karena tayangan Dua Dunia memiliki keunikan dibandingkan dengan tayangan mistik lainnya. Dua Dunia memiliki konsep yang berbeda yaitu mengungkap sejarah suatu tempat yang dipercaya memiliki mitos dan adanya percakapan dengan makhluk gaib melalui mediator tubuh manusia. Program ini lahir dari keinginan untuk menayangkan banyaknya mitos dan budaya mistik yang ada di Indonesia. Sisi lain dari kehadiran kekuatan luar biasa di luar logika manusia yang hadir dan tumbuh dari tradisi tertentu akan disuguhkan dengan sentuhan logika ilmu pengetahuan melalui riset yang telah dilakukan sebelumnya.

Dua Dunia merupakan program *reality show* bertema mistik yang tayang di Trans 7 setiap hari Rabu dan Jumat pukul 23.45 WIB dengan durasi 30 menit. Program ini menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat begitu banyak tempat-tempat yang dipercaya memiliki kekuatan mistik. Salah satu bentuk pesan mistik dalam acara Dua Dunia adalah pada saat terjadi komunikasi antara makhluk gaib yang berada dalam diri mediator dengan pembawa acara dan ustad. Ini merupakan bentuk dari dimensi interaksi dalam unsur mistik (Bungin 2005).

Peneliti meneliti sikap penonton karena acara ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Bagi yang setuju, mengajukan alasan bahwa tayangan tersebut memberikan bukti pada masyarakat bahwa dunia gaib itu ada dan tidak perlu ditakuti. Sementara yang kontra menyatakan bahwa tayangan itu tidak mendidik, menciptakan pola pikir mundur ke belakang, percaya pada hal-hal yang irasional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori S-O-R untuk meneliti sikap penonton. Menurut Effendy (2003), *Stimulus-Organisme-Response* (S-O-R) *theory* berasumsi bahwa efek media massa yang ditimbulkan merupakan reaksi khusus terhadap stimulus khusus. Dalam penelitian ini, stimulus khusus adalah

tayangan Dua Dunia dan respon khusus adalah sikap masyarakat terhadap acara ini. Sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Teori S-O-R merupakan singkatan dari Stimulus – *Organism* – *Response* ini semula berasal dari psikologi. Stimulus dari pesan yang disampaikan kepada komunikan ini dapat diterima atau ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Setelah komunikan menerimanya, maka akan ada kesediaan untuk membentuk sikap.

Peneliti ingin mengetahui respon sikap yang terjadi di penonton terhadap pesan mistik dalam tayangan “Dua Dunia” di Trans 7. Dimana stimulusnya adalah pesan mistik yang ditayangkan dalam tayangan Dua Dunia, organisme adalah komunikan yang menerima pesan yaitu dalam penelitian ini adalah penonton Surabaya, dan responnya adalah sikap penonton Surabaya setelah menonton acara Dua Dunia ini. Karena alasan itulah peneliti menggunakan Teori S - O - R ini untuk mengetahui sikap penonton dalam menanggapi pesan mistik dalam tayangan program acara Dua Dunia di Trans 7.

Peneliti ingin mengetahui sikap masyarakat Surabaya yang mulai modern terhadap pesan mistik dalam tayangan Dua Dunia. Berhubung dengan *rating* penonton Surabaya yang tergolong rendah dalam acara Dua Dunia ini, maka penulis ingin meneliti apakah dengan *rating* yang rendah akan selalu menimbulkan sikap yang negatif juga terhadap tayangan Dua Dunia.

Peneliti lebih memperjelas batasan populasi yang dipilih dengan tujuan untuk mempermudah pembagian sampel dan keakuratan data. Sehubungan dengan data yang diperoleh penulis, profil penonton acara Dua Dunia yang dominan adalah laki-laki dan perempuan berusia 30 – 49 tahun (*Nielsen Television Audience Measurement*, 2012, p. 3). Bagaimana sikap masyarakat Surabaya terhadap pesan mistik yang disampaikan dalam tayangan Dua Dunia di Trans 7 ?

Tinjauan Pustaka

Teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*)

Menurut Effendy (2003), teori S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response* semula berasal dari psikologi yang kemudian juga menjadi teori komunikasi. Hal ini dikarenakan objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi.

Menurut stimulus *response* ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi, unsur-unsur dalam model ini adalah: Pesan (Stimulus, S), Komunikan (*Organism*, O), dan Efek (*Response*, R). (Effendy, 2003)

Dalam proses komunikasi berkenaan dengan pembentukan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*”. Jelasnya, dalam hal ini adalah bagaimana membentuk sikap komunikan.

Komponen sikap

Travers, Gagne dan Cronbach (1977) sependapat bahwa sikap melibatkan tiga komponen yang saling berhubungan, (dalam Azwar, 2003) yaitu :

1. Komponen *Cognitive* (Kognitif) : berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Seringkali apa yang dipercayai seseorang itu merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Kepercayaan datang dari apa yang telah dilihat atau apa yang telah diketahui. Berdasarkan apa yang telah dilihat itu kemudian dibentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek (Azwar, 2003, p.25).
2. Komponen *Affective* (Afektif) : menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek di sini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud. (Azwar, 2003, p.27)
3. Komponen *Behavior* (Konatif) : melibatkan salah satu preposisi untuk bertindak terhadap objek (Ahmadi, 2001, p.164). Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Azwar, 2003, p.27). Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konatif seperti itulah yang menjadi alasan dalam usaha penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap (Azwar, 2003, p.27).

Tayangan Mistik dalam Televisi

Mistik merupakan suatu hubungan realitas “kebatinan” dan kesadaran manusia yang lebih mengutamakan kekuatan penginderaan manusia dalam menafsirkan realitas. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat kesadaran selalu ditampilkan sebagai kelemahan dari kemampuan manusia untuk menafsirkan realitas itu sendiri. Terjadi perbedaan konsep mistik antara budaya barat dan timur. Kalau budaya timur, konsep mistik lebih mengarah ke kebatinan dan kesadaran manusia. Tetapi budaya barat menganggap bahwa tidak pernah ada pengetahuan manusia yang diperoleh dari “kebatinan dan kesadaran, pengetahuan manusia didapat dari pengetahuan dan penginderaan manusia itu sendiri (Bungin, 2005).

Konsep mistik yang sebenarnya adalah sebuah fenomena fisika alam biasa, bagian dari hukum-hukum alam. Sebaliknya, mistik dalam konsep masyarakat adalah suasana misteri, kengerian, mencekam, horor, dan sebagainya. Ketidakmampuan masyarakat menjawab konsep mistik inilah sehingga rasa ingin tahu masyarakat

terhadap fenomena mistik menjadi sangat besar. Bahkan mistik menjadi hiburan dalam konteks hiburan masyarakat termasuk pula di televisi. Selain di televisi, hiburan mistik juga hadir di radio dan majalah dalam bentuk cerita-cerita mistik. Kebutuhan masyarakat terhadap hiburan macam ini adalah sebuah petualangan batin masyarakat untuk menjawab rasa ingin tahu mereka terhadap misteri fisika (mistik) atau rasa ingin tahu terhadap dunia lain, dunia mistik yang tak terjawab itu. Hal-hal semacam itu yang mendorong manusia untuk menyukai tayangan-tayangan mistik (Bungin, 2005).

Di bawah ini merupakan unsur mistik yang terbagi menjadi beberapa dimensi, antara lain (Bungin, 2005) :

1. Ritualistik

Dinamisme : Ritual pemujaan pada benda-benda atau kekuatan alam, seperti akik, keris, batu besar, pohon besar, makam-makam, benda ritual gaib, dan lain-lain.

Animisme : Ritual pemujaan pada makhluk berkekuatan gaib, seperti jin, iblis dan lain-lain.

2. Interaksi

Persekutuan : Meminta tolong atau mencari solusi masalah pada makhluk atau kekuatan gaib, meminta perlindungan, rejeki, dan lain-lain.

Permusuhan : Bertarung dengan kekuatan gaib, pertarungan antar makhluk gaib

3. Visualisasi

Penampakan realitas gaib, munculnya symbol, firasat/pertanda, makhluk gaib, kekuatan supranatural, dan lain-lain.

4. Karakter

Karakter yang terlibat dalam peristiwa bermuatan mistik atau supranatural seperti kyai atau pemuka agama, dukun, manusia (laki-laki atau perempuan), makhluk atau kekuatan gaib.

Sub Tinjauan Pustaka

Teori Stimulus-Organisme-Respon (teori S-O-R) menunjukkan bahwa pembentukan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya adalah komunikan mengerti. Kesimpulan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolah dan menerimanya, maka terjadilah kesiapan untuk membentuk sikap.

“Semakin banyaknya stasiun televisi di Indonesia membuat semakin tingginya persaingan . Stasiun-stasiun televisi berlomba menayangkan program yang menarik pemirsa, terutama untuk program informasi ringan, karena pemirsa lebih tertarik untuk menonton program informasi ringan daripada pemberitaan analisis”. Mencoba untuk membuat konsep yang berbeda dari tayangan mistis lainnya, Trans 7 membuat tayangan *reality show* Dua Dunia.

Selain konsep yang berbeda, Dua Dunia mempunyai konsep yang berbeda yaitu mengungkap sejarah suatu tempat yang dipercaya memiliki mitos dan adanya percakapan dengan makhluk gaib melalui mediator tubuh manusia yang mengandung pesan mistis. Tayangan ini mencoba menghadirkan konsep baru

dibandingkan dengan tayangan mistis lainnya yang hanya melakukan uji nyali di suatu tempat angker.

Berbagai pesan mistik yang disampaikan dalam tayangan Dua Dunia adalah, adanya adegan ritualistik dimana adanya pemujaan pada benda-benda atau kekuatan alam, seperti batu besar atau makam-makam. Adanya interaksi yaitu dengan berkomunikasi dengan makhluk gaib, pertarungan antar makhluk gaib. Ditampilkan adegan penampakan realitas gaib, seperti simbol atau firasat serta penampakan makhluk gaib oleh kamera. Adanya keterlibatan peristiwa bermuatan mistik oleh kyai atau pemuka agama yang dalam acara ini adalah seorang ustad.

Penayangan Dua Dunia telah menimbulkan sikap tertentu pada masyarakat. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak yang terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif dari suatu objek. Kognitif berisi tentang apa yang dipercayai, dipersepsikan tentang pesan mistik dalam tayangan Dua Dunia, yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu, tidak jelas menjadi jelas dan sebagainya. Kognitif dibentuk oleh persepsi, keyakinan, dan stereotip. Afektif menjawab tentang apa yang dirasakan terhadap pesan mistik dalam tayangan Dua Dunia. Hal ini menyangkut perasaan emosional. Sedangkan untuk konatif, merupakan bagaimana kecenderungan berperilaku terhadap pesan mistik dalam tayangan Dua Dunia, konatif dibentuk oleh kebiasaan dan kemauan.

Bentuk akhir sikap berisi atau mengatakan hal-hal positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau menolak pada objek sikap. Sebaliknya, pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap. Sikap yang positif, merupakan sikap yang dapat bersifat menyenangkan, suka terhadap sesuatu, mendukung objek tertentu, setuju terhadap pernyataan tertentu, dan sebagainya. Untuk sikap netral umumnya belum mengenal betul mengenai permasalahan atau objek sikap dan tidak mempunyai kepentingan terhadap isu (pesan) yang disampaikan. Sebaliknya, sikap yang negatif merupakan sikap yang bersifat tidak menyenangkan, tidak suka terhadap sesuatu, merusak objek tertentu, tidak setuju terhadap pernyataan tertentu, dan sebagainya.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sikap dan mistik. Untuk definisi operasional saya menggabungkan antara konsep sikap dan mistik.

Jika diaplikasikan ke pesan mistik dalam tayangan program “Dua Dunia”, maka dapat ditentukan dimensi (Bungin, 2005) yaitu:

1. Ritualistik
 - Saya tahu dalam Dua Dunia menayangkan ritual pemujaan pada benda-benda berkekuatan gaib, seperti makam, batu besar, dan lain-lain.
 - Saya menyukai Dua Dunia karena ada ritual pemujaan pada benda-benda berkekuatan gaib, seperti makam, batu besar, dan lain-lain.

- Saya ingin meniru adegan dalam acara Dua Dunia karena ada ritual pemujaan pada benda-benda berkekuatan gaib, seperti makam, batu besar, dan lain-lain.
2. Interaksi
- Saya tahu dalam Dua Dunia menayangkan ada interaksi dengan berkomunikasi dengan makhluk gaib.
 - Saya menyukai Dua Dunia karena ada interaksi dengan berkomunikasi dengan makhluk gaib.
 - Saya ingin meniru adegan dalam acara Dua Dunia karena ada interaksi dengan berkomunikasi dengan makhluk gaib.
3. Visualisasi
- Saya tahu Dua Dunia menayangkan penampakan realitas gaib, seperti simbol atau penampakan makhluk gaib oleh kamera.
 - Saya menyukai Dua Dunia karena ada penampakan realitas gaib, seperti simbol atau penampakan makhluk gaib oleh kamera.
 - Saya ingin meniru adegan dalam acara Dua Dunia karena ada penampakan realitas gaib, seperti simbol atau penampakan makhluk gaib oleh kamera.
4. Karakter
- Saya tahu dalam Dua Dunia ada keterlibatan peristiwa bermuatan mistik oleh kyai atau pemuka agama.
 - Saya menyukai Dua Dunia karena ada keterlibatan peristiwa bermuatan mistik oleh kyai atau pemuka agama.
 - Saya ingin meniru adegan dalam acara Dua Dunia karena ada keterlibatan peristiwa bermuatan mistik yang dilakukan oleh kyai atau pemuka agama.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sehingga kedalaman data tidak perlu dipentingkan tetapi lebih mementingkan dapat merekam data yang sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas (Bungin, 2001). Deskriptif yaitu “penelitian yang berusaha untuk memaparkan situasi atau peristiwa saat melakukan penelitian, tanpa berusaha untuk mencari hubungan” (Rakhmat, 1995). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana sikap penonton Surabaya setelah menyimak pesan mistik yang disampaikan dalam tayangan Dua Dunia di Trans 7. Metode yang digunakan adalah metode survei.

Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang berusia 30 - 49 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berdomisili di Surabaya. Data mengenai jumlah masyarakat Surabaya yang berusia 30 - 49 tahun didapatkan dari Badan Pusat Statistik Surabaya tahun 2010 yang berjumlah 774.614 jiwa. Sampel dari penelitian ini adalah masyarakat Surabaya yang berusia antara 30 - 49 tahun dengan ketentuan pernah melihat tayangan Dua Dunia minimal dua kali dalam 3 bulan terakhir sejak peneliti menyebarkan kuisioner, yaitu pada bulan Agustus 2012.

Analisis Data

Sikap masyarakat diukur dengan tiga komponen yang menunjang struktur sikap, yaitu kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan berperilaku). Pengukurannya menggunakan skala Likert. Setelah data didapat, tahapan berikutnya yaitu pengeditan yang merupakan proses pengecekan dan penyesuaian yang diperlukan terhadap data penelitian. Setelah pengeditan tahapan selanjutnya adalah pemberian kode (*coding*), baik berupa angka, huruf, ataupun kata pada variabel tertentu sebelum proses tabulasi. Setelah itu tahapan selanjutnya adalah pemrosesan dan analisis data dengan menggunakan *Statistic Package for Social Science* (SPSS) 13. Kemudian yang terakhir adalah menggunakan tabel frekuensi dan model tabulasi silang.

Deskripsi tanggapan responden dilakukan dengan menghitung frekuensi dan prosentase tanggapan responden pada masing-masing pertanyaan. Selanjutnya dilakukan pengkategorian menggunakan nilai *mean* tanggapan masing-masing responden berdasarkan dimensi, komponen dan sikap secara keseluruhan.

Temuan Data

Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	58	58
Perempuan	42	42

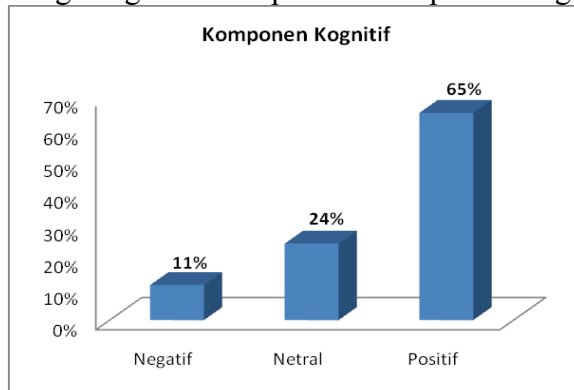
Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 2. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Usia

Usia	F	%
30-39 tahun	73	73
40-49 tahun	27	27
Jumlah	100	100

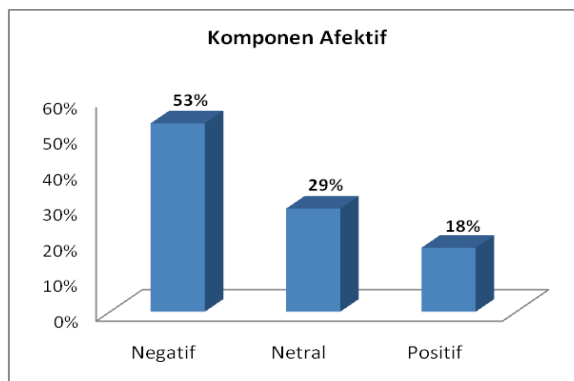
Sumber: Olahan Peneliti

Pengkategorian Sikap Pada Komponen Kognitif



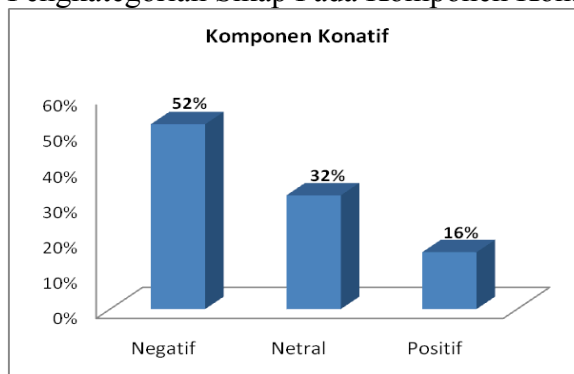
Sumber : Olahan Peneliti

Pengkategorian Sikap Pada Komponen Afektif



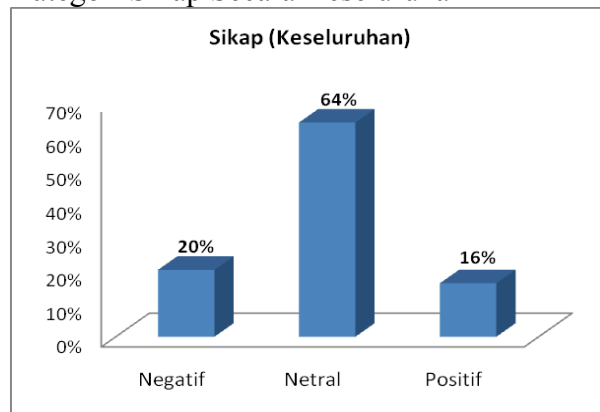
Sumber : Olahan Peneliti

Pengkategorian Sikap Pada Komponen Konatif



Sumber : Olahan Peneliti

Kategori Sikap Secara Keseluruhan



Sumber : Olahan Peneliti

Analisis dan Interpretasi

Diketahui bahwa mayoritas responden adalah laki-laki yaitu 58 orang (58%), sedangkan responden perempuan hanya 42 orang (42%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masyarakat Surabaya yang pernah melihat tayangan Dua Dunia di Trans 7 adalah laki-laki. Ini sesuai dengan data yang diperoleh dari AGB Nielsen tahun 2011 yang menyatakan bahwa penonton acara Dua Dunia di Trans 7 dominan adalah laki-laki.

Diketahui bahwa mayoritas responden berusia 30 tahun hingga 39 tahun yaitu 73 orang (73%), sedangkan responden berusia 40 tahun hingga 49 tahun hanya 27 orang (27%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masyarakat Surabaya yang pernah melihat tayangan Dua Dunia di Trans 7 berusia 30 tahun hingga 39 tahun lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan usia 40 tahun hingga 49 tahun. Menurut data yang diperoleh dari Nielsen menyebutkan bahwa usia penonton dominan Dua Dunia adalah usia 30 tahun hingga 39 tahun. Hal ini membuktikan bahwa dengan jam tayang malam hari pada pukul 23.45 WIB masih diminati oleh penonton yang pada usia tersebut umumnya adalah usia produktif yang masih bekerja, sesuai dengan responden dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan mayoritas tanggapan responden pada komponen kognitif termasuk dalam kategori tinggi yaitu 65%. Pada masing-masing dimensi komponen kognitif, mayoritas tanggapan responden juga termasuk dalam kategori tinggi. Dimensi yang mendapat respon paling tinggi adalah ritualistik dengan kategori positif sebanyak 75%, sedangkan dimensi yang mendapat respon paling negatif adalah visualisasi dengan kategori negatif sebanyak 25%.

Pengkategorian sikap rendah dalam komponen kognitif menunjukkan bahwa penonton tidak mengetahui bahwa dalam acara Dua Dunia menampilkan tayangan-tayangan yang sesuai dengan dimensi pada teori mistik. Untuk sikap sedang, penonton ragu bahwa tayangan Dua Dunia sesuai dengan dimensi pada teori mistik, yaitu ritualistik, interaksi, visualisasi, dan karakter. Untuk sikap tinggi, berarti penonton setuju bahwa tayangan Dua Dunia menampilkan tayangan seperti dimensi pada teori mistik yang digunakan.

Secara keseluruhan, tanggapan responden pada komponen afektif termasuk dalam kategori negatif yaitu 53 orang (53%). Pada masing-masing dimensi komponen afektif, mayoritas tanggapan responden juga termasuk dalam kategori negatif. Dimensi yang mendapat respon paling negatif adalah interaksi dengan kategori negatif sebanyak 64%, ini dikarenakan penonton menganggap tayangan ini membuat masyarakat menjadi percaya terhadap kekuatan dan hal-hal gaib. Sedangkan dimensi yang mendapat respon paling positif adalah visualisasi dengan kategori positif sebanyak 34% karena dengan adanya visualisasi, merupakan pembuktian bahwa tayangan ini benar nyata atau hanya rekayasa belaka. Visualisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk nyata dari penampakan makhluk gaib dalam tayangan Dua Dunia, baik dalam simbol-simbol (cahaya) atau penampakan wujud makhluk gaib itu sendiri.

Secara keseluruhan mayoritas tanggapan responden pada komponen kognitif termasuk dalam kategori negatif yaitu 52 orang (52%). Pada masing-masing dimensi komponen kognitif, mayoritas tanggapan responden juga termasuk dalam kategori negatif. Dimensi yang mendapat respon paling negatif adalah interaksi dengan kategori negatif sebanyak 61%, sedangkan dimensi yang mendapat respon paling positif adalah visualisasi dengan kategori positif sebanyak 28%.

Secara keseluruhan mayoritas tanggapan responden termasuk dalam kategori netral yaitu 64 orang (64%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang pernah melihat tayangan Dua Dunia di Trans 7 mempunyai sikap yang tergolong netral terhadap pesan mistik yang disampaikan dalam tayangan Dua Dunia di Trans 7. Dari 3 komponen sikap, diketahui komponen yang mendapat respon paling negatif adalah afektif yang ditunjukkan dengan adanya 53 orang (53%) termasuk dalam kategori negatif, ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak tertarik dengan tayangan Dua Dunia dan tidak ingin meniru adegan yang dilakukan dalam tayangan mistik Dua Dunia.

Komponen kognitif mendapat respon paling positif yang ditunjukkan dengan adanya 65 orang (65%) termasuk dalam kategori positif. Dengan mendapat respon positif pada komponen kognitif ini membuktikan bahwa tayangan Dua Dunia menayangkan pesan mistik dengan unsur-unsur yang terdapat dalam teori mistik, yaitu ritualistik, interaksi, visualisasi, dan karakter (Bungin, 2005).

Responden tidak suka dengan tayangan Dua Dunia di Trans 7 tapi tetap menonton acara ini. Manusia atau individu mengalami kebingungan antara kepercayaan, dan kesadaran sebagai umat beragama. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang.

Simpulan

Berdasarkan temuan data penelitian terhadap sikap masyarakat pada tayangan Dua Dunia ini adalah diketahui bahwa secara keseluruhan mayoritas tanggapan

responden termasuk dalam kategori netral yaitu 64 orang (64%). Dari 3 komponen sikap, diketahui komponen yang mendapat respon paling negatif adalah afektif yang ditunjukkan dengan adanya 53 orang (53%) termasuk dalam kategori negatif. Komponen kognitif mendapat respon paling positif yang ditunjukkan dengan adanya 65 orang (65%) termasuk dalam kategori positif.

Netral disini bukan berarti responden bingung untuk memilih, tetapi netral ini merupakan dari hasil sikap kognitif yang tinggi dengan konatif yang rendah. Dengan mendapat respon positif pada komponen kognitif ini menunjukkan bahwa responden tahu dalam tayangan Dua Dunia adanya pesan mistik dengan unsur-unsur yang terdapat dalam teori mistik, yaitu ritualistik, interaksi, visualisasi, dan karakter. Dan disisi lain, penonton tidak mau meniru adegan dalam acara Dua Dunia namun tetap menonton acara ini. Hal ini karena mistik sesungguhnya merupakan fenomena khas masyarakat Indonesia. Fenomena mistik merupakan kekayaan budaya dari masyarakat Indonesia yang sangat kental dengan nilai-nilai tradisi.

Daftar Referensi

- Azwar, Saifuddin. (2010). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya* (2nd ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi penelitian sosial: format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Effendi, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Garna, Y. (2000). *Masyarakat baduy di banten, dalam masyarakat terasing di indonesia, seri etnografi indonesia no. 4*. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial dengan Gramedia Pustaka Utama.
- Morissan. (2005). *Media penyiaran: strategi mengelola radio dan televisi*. Tangerang: Ramdina Prakasa.